

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelusuran terdahulu mengenai analisis teknikal penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu baik dari thesis maupun skripsi, yang berasal dari beberapa referensi dari web maupun perpustakaan di STIE Malangkecewara Malang, sebagai berikut :

1. Vina Yanuarika. “ Penerapan analisis Teknikal Dengan Metode Bollinger Sebagai Salah Satu Indikator Dalam Transaksi Short Time Perdagangan Saham (pada PT *E-Trading Securities* Malang). Skripsi Managemen Keuangan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkecewara Malang. 2009. (NPK : K.2005.1.29765). Dengan jenis penelitian yang sama dengan penulis yaitu dengan deskriptif kuantitatif, serta sumber data yang berbeda dimana peneliti terdahulu menggunakan data primer dan data sekunder. Dan perbedaan lainnya adalah pada pemilihan penggunaan indikatornya, dimana penulis terdahulu menggunakan indikator bollinger bands dan RSI dalam menyelesaikan masalahnya, hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya indikator Bollinger merupakan indikator yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus didukung pula dengan indikator lain seperti RSI.
2. Lalu Giri Sutikna. “ Penerapan Analisis Teknikal Kombinasi Indikator Simple Moving Average (SMA) Dan Relative *Strendght* Index (RSI) Dalam Transaksi Jangka Pendek Pada Bursa Efek”. Skripsi Managemen Keuangan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkecewara Malang. 2009. (NPK : K.2011.1.31755). Dengan jenis penelitian yang sama dengan penulis yaitu dengan deskriptif kuantitatif, serta sumber data yang berbeda dimana peneliti terdahulu menggunakan data primer

dan data sekunder. Dan perbedaan lainnya adalah pada pemilihan penggunaan indikatornya, dimana penulis terdahulu menggunakan indikator SMA dan RSI dalam menyelesaikan masalahnya. Hasil dari penelitian ini bahwa kombinasi dari dua indikator yang mampu mendapatkan hasil sinyal maksimal ketika terjadi sinyal jual ataupun beli.

3. Ririn Rosita. “Analisis Teknikal Sebagai Tolak Ukur Bagi Investor Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (pada emiten perusahaan telekomunikasi yang Go Publik di BEI). Skripsi Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkecewara Malang. 2007. (NPK : A.2003.1.28084). Dengan menggunakan metode EMA, SMA, dan RSI jenis penelitiannya adalah dengan cara deskriptif kuantitatif, peubah dan peukurnya adalah dengan menggunakan harga saham, volume penjualan serta poin kenaikan dari harga saham tersebut. Dengan menggunakan tiga indikator tersebut maka sinyal yang terbentuk kuat dan keputusan yang dihasilkan juga mendukung apa yang terjadi.
4. Ella Rosiana. “Penerapan Analisis Teknikal Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (pada Jakarta Islamic Indeks). Skripsi Managemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkecewara Malang. 2015. (NPK : K.2012.1.32090). Dengan menggunakan metode MA, MACD, Stochastic, dan RSI jenis penelitiannya adalah dengan cara deskriptif kuantitatif, peubah dan peukurnya adalah dengan menggunakan harga saham, volume penjualan serta poin kenaikan dari harga saham tersebut. Kesimpulannya adalah dengan adanya kombinasi dari setiap dua indikator maka sinyal yang dihasilkan kuat.

2.1.2 Landasan Teori

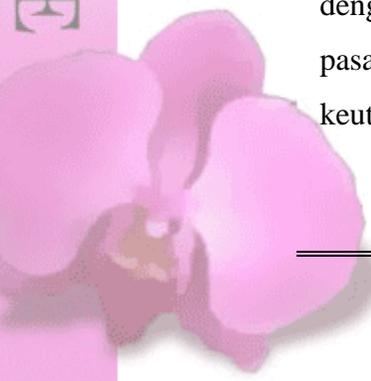
2.1.2.1 Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Menurut Husnan (2003) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta. Menurut Usman (1990:62), umumnya surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibedakan menjadi surat berharga bersifat hutang dan surat berharga yang bersifat pemilikan. Surat berharga yang bersifat hutang dikenal dengan nama obligasi sedangkan surat berharga yang bersifat pemilikan dikenal dengan saham. Obligasi dapat didefinisikan sebagai bukti penyertaan dari perusahaan. Secara umum pasar modal merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan seluruh lembaga perantara yang ada dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2000 : 4). Dilihat dari beberapa pengertian pasar modal menurut para ahli, maka dapat di simpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar atau tempat terjadinya transaksi jual beli efek instrumen keuangan sebagai cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat. Dengan sistem keuangan yang terorganisasi dengan menggunakan jasa perantara pedagang efek.

b. Peran dan Manfaat Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat dimana dana dapat dialokasikan secara efektif. Para investor dapat berinvestasi pada perusahaan yang go publik melalui pembelian atas efek-efek yang ditawarkan ataupun yang diperdagangkan di Pasar Modal, sementara dengan adanya pasar modal ini perusahaan juga mendapatkan perolehan dana dengan cara menawarkan instrumen keuangan seperti saham dan obligasi melalui pasar modal. Selain itu pasar modal juga merupakan alternatif investasi dengan keuntungan yang menggiurkan, namun tentunya dengan kerugian yang tinggi pula,

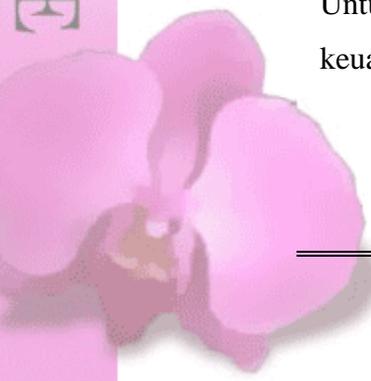


pasar modal dapat memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dengan prospek yang baik, karena penyabaran kepemilikan dari perusahaan yang menerbitkan saham dapat mendorong perkembangan perusahaan menjadi lebih baik, dengan adanya pasar modal juga dapat membuat pelaksanaan manajemen perusahaan menjadi lebih efisien, profesional, dan berprioritas pada keuntungan yang lebih baik sehingga investor juga akan mendapatkan keuntungan pula. Untuk itu BAPEPAM mengeluarkan kebijakan bagi para perusahaan yang go publik untuk membuat komite audit dalam menjalankan keuangannya, sehingga mempermudah para investor untuk mengetahui kualitas dari masing-masing perusahaan tersebut, yang terpenting adalah dengan adanya pasar modal dapat meningkatkan aktivitas ekonomi secara nasional, perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana sehingga perusahaan akan membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat dan tingkat pengangguran pun dapat dikurangi, setelah penadapatan perusahaan meningkat maka pendapatan pajak juga akan meningkat sehingga kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi.

Adapun manfaat pasar modal sendiri bagi para emiten adalah sebagai berikut:

1. Besarnya jumlah dana yang dapat dihimpun oleh para emiten.
2. Pada saat pasar perdana selesai dana yang di himpun dapat langsung diterima secara langsung.
3. Manajemen menjadi lebih bebas dalam mengelola dana perusahaan karena tidak adanya sistem covenant
4. Citra perusahaan menjadi tinggi karena memiliki solvabilitas yang tinggi.
5. Menurunnya ketergantungan pada pihak bank bagi para emiten.

Untuk mengurangi resiko dapat melakukan investasi dalam beberapa instrumen keuangan dengan tingkat resiko yang berbeda.

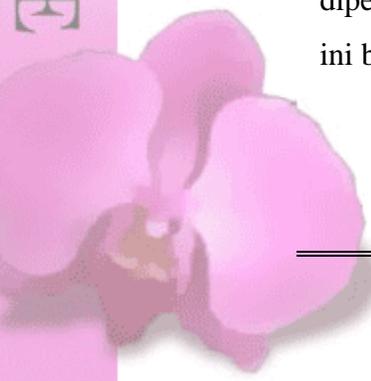


2.1.2.2 *Investasi*

a. Pengertian Investasi

Investasi mempunyai definisi yaitu konsumsi yang tertunda sementara waktu dan akan di konsumsi lebih besar di masa yang akan mendatang (adler haymans manurung, 2006). Artinya, satu pihak baik perorangan maupun lembaga akan menunda konsumsinya dan membeli instrumen investasi, dan kemudian menjual instrumen investasi dengan adanya tambahan yang dikenal dengan tingkat bunga/capital gain/deviden. Tingkat tersebut diharapkan lebih tinggi dari tingkat bunga yang berlaku sehingga dana yang dimiliki tidak mengalami penurunan kemampuannya akibat inflasi tersebut, adapun maksud melakukan investasi dikarenakan adanya inflasi di masa mendatang. Harga-harga yang tidak dapat dikendalikan mengakibatkan kemampuan bisa berkurang sehingga diperlukan investasi. Ketidakpastian pendapatan dimasa yang akan datang merupakan salah satu faktor membuat pihak melakukan investasi. Pada masa mendatang juga tidak dapat dipastikan tetap mendapatkan pendapatan atau tetap bekerja. Untuk mengatasi hal tersebut maka dana dari hasil investasi dapat di gunakan. Pengeluaran biasanya mengalami kenaikan dan sangat jarang sekali mengalami penurunan. Akibatnya, pihak harus membuat persiapan dengan melakukan investasi agar pengeluaran yang lebih besar di masa yang akan datang dapat teratasi.

Pihak yang melakukan investasi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok investasi pada asset riil dan asset financial. Adapun investasi dalam bentuk asset riil yaitu rumah, gedung, hotel, dan gudang. Aset ini akan memberikan keuntungan dari kenaikan harga aset dan sewa dari aset tersebut. Sedangkan aset finansial merupakan aset yang tidak terwujud dan dapat juga disebut aset hak pada saat dipegang. Adapun aset ini yaitu saham, obligasi, reksadana, dan sebagainya. Aset ini biasanya diperdagangkan pada pasar yang dikenal dengan pasar modal.

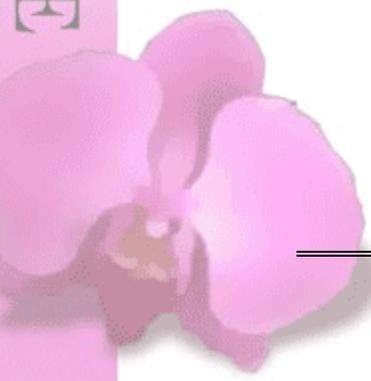


Dalam Kamus Lengkap Ekonomi, investasi didefinisikan sebagai penukaran uang dengan bentuk-bentuk kekayaan lainnya seperti saham atau harga tidak bergerak yang diharapkan dapat ditahan selama periode waktu tertentu supaya menghasilkan pendapatan (Wirasmita, 1999). Sedangkan pendapat lainnya investasi diartikan sebagai komitmen atas jumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa depan (Tandeliin, 2001) jadi, pada dasarnya pengertian dari investasi sama, yaitu penempatan sejumlah kekayaan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

b. Tujuan Investasi

Setiap segala sesuatu tentunya memiliki tujuan tersendiri, begitu juga dengan investasi ini sendiri, yaitu untuk mendapatkan sejumlah pendapatan keuntungan dalam konteks perekonomian, menurut Tanderlin (2001) ada beberapa motif mengapa seseorang melakukan investasi, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang, kebutuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak merupakan keinginan setiap manusia, sehingga upaya-upaya untuk mencapai hal tersebut di masa depan selalu akan dilakukan.
2. Mengurangi tekanan inflasi, faktor inflasi tidak pernah dapat dihindari dalam kehidupan ekonomi, yang dapat dilakukan adalah meminimalkan resiko akibat adanya inflasi, hal demikian karena variabel inflasi dapat mengoreksi seluruh pendapatan yang ada. Investasi dalam sebuah bisnis tertentu dapat dikategorikan sebagai langkah mitigasi yang efektif
3. Sebagai usaha untuk menghemat pajak, di beberapa negara belahan dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada usaha tertentu.



Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu proses dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan tersebut sudah memiliki pertimbangan *return* yang didapatkan dan juga resiko yang akan di terima. Menurut Sharpe (1995), pada dasarnya ada beberapa tahapan dalam mengambil keputusan investasi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kebijakan investasi, tahap ini investor menentukan tujuan investasi dan kemampuan/kekayaannya yang dapat diinvestasikan. Dikarenakan adanya hubungan positif antara risiko dan *return*, maka hal yang tepat bagi investor untuk menyatakan tujuan investasinya tidak hanya memperoleh keuntungan saja, tetapi juga memahami bahwa kemungkinan resiko yang berpotensi menyebabkan kerugian. Jadi tujuan investasi harus dinyatakan baik dalam keuntungan maupun risiko
 2. Analisis Sekuritas, yang berarti melakukan analisis sekuritas yang meliputi penilaian terhadap sekuritas secara individual atau beberapa kelompok sekuritas. Salah satu tujuan melakukan penilaian tersebut adalah untuk mengidentifikasi sekuritas yang salah harga (*mispriced*). Adapun pendapat lainnya mereka yang berpendapat bahwa harga sekuritas adalah wajar karena mereka berasumsi bahwa pasar modal efisien (Husnan, 2001). Dengan demikian, pemilihan sekuritas bukan berdasarkan atas preferensi risiko para investor, pola kebutuhan kas dan sebagainya.
 3. Pembentukan Portofolio, dimana proses identifikasi aset yang khusus mana yang akan diinvestasikan dan juga menentukan seberapa besar investasi pada tiap aset tersebut.
 4. Menentukan revisi portofolio
 5. Evaluasi kinerja portofolio
- c. Keuntungan Investasi

Ketika kita berinvestasi dipasar modal maka kita akan mendapatkan beberapa keuntungan diantaranya adalah deviden, *capital gain*, dan saham bonus. Pengertian dari masing keuntungan ini adalah sebagai berikut:

1. Deviden

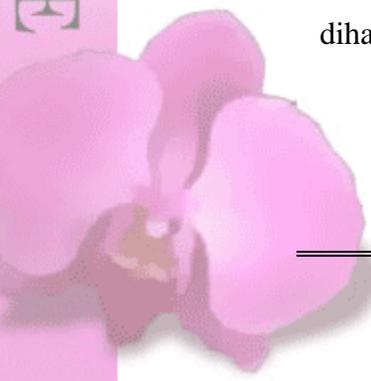
Deviden adalah Keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan penerbit yang dibagikan kepada pemegang saham setelah pemegang saham menyetujui hasil dari RUPS. Deviden yang diberikan dapat berupa deviden tunai (dalam bentuk rupiah) ataupun dalam bentuk deviden stock (sejumlah saham)

2. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga jual dan harga beli, dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli, capital gain terbentuk dengan adanya aktifitas perdagangan di pasar sekunder. Misalnya seorang pemodal membeli saham perusahaan dengan harga perlembar sahamnya Rp 21.475 kemudian menjualnya dengan harga Rp 21.900 perlembar, yang berarti pemodal tersebut telah mendapatkan capital gain sebesar Rp. 425 untuk setiap saham yang dijualnya. Umumnya investor jangka pendek menggunakan capital gain untuk mengejar keuntungan.

d. Resiko Investasi

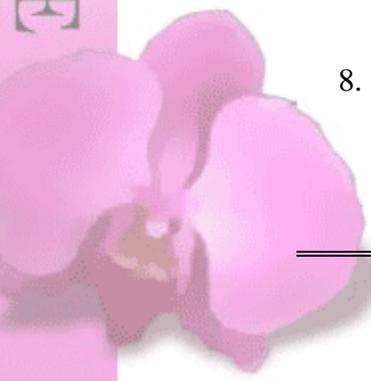
Setiap keputusan investasi selalu ada dua hal yang tidak pernah terpisah yaitu risiko dan *return*. Risiko mempunyai hubungan positif dan linier dengan *return* yang diharapkan dari suatu investasi, sehingga semakin besar *return* yang diperoleh semakin besar, maka risiko yang semakin besar pula risiko yang akan ditanggung. Jorison (2000), menyatakan risiko sebagai *volatility* dari suatu hasil yang diekspektasikan, secara general nilai dari aset atau kewajiban dari bunga. Gup (1998), mengemukakan bahwa risiko adalah penyimpangan dari *return* yang diharapkan (*expected return*), sedangkan menurut Jones (1996) risiko adalah



kemungkinan pendapatan yang diterima (*actual return*) dalam suatu investasi akan berbeda dengan pendapatan yang diharapkan (*expected return*).

Menurut Tandelilin (2001), dalam analisis traditional, risiko dari berbagai aset keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk*. Risiko yang berasal dari variabilitas *return* akibat perubahan tingkat suku bunga. Perubahan suku bunga ini sangat berpengaruh negatif terhadap harga sekuritas.
2. *Market Risk*. Risiko yang berasal dari variabilitas *return* karena fluktuasi dalam keseluruhan pasar sehingga berpengaruh pada semua sekuritas.
3. *Inflation Risk*. Suatu faktor yang mempengaruhi semua sekuritas adalah *purchasing power risk*. Jika suku bunga naik, maka inflasi juga meningkat, karena lenders membutuhkan tambahan premium inflasi untuk mengganti kerugian *purchasing power*.
4. *Business Risk*. Risiko yang ada karena melakukan bisnis pada industri tertentu.
5. *Financial Risk*. Risiko karena yang timbul karena penggunaan leverage financial oleh perusahaan.
6. *Liquidity Risk*. Risiko yang berhubungan dengan pasar sekunder tertentu dimana sekuritas diperdagangkan. Suatu investasi jika dapat dibeli dan dijual cepat tanpa perubahan harga yang signifikan, maka investasi tersebut dikatakan *liquid*, demikian sebaliknya
7. *Exchange Rate Risk*. Risiko yang berasal dari variabilitas *return* sekuritas karena fluktuasi *kurs currency*.
8. *Country Risk*. Risiko ini menyangkut politik suatu negara sehingga mengarah pada *political risk*.



Selain risiko di atas terdapat beberapa risiko yaitu sebagai berikut:

1. Tidak mendapatkan *dividen*

Jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan maka perusahaan tersebut akan memberikan *dividen*, demikian pula bila operasi perusahaan tidak mendapatkan keuntungan maka Perusahaan tidak membagikan *dividennya* kepada pemodal, sehingga kinerja perusahaan menjadi potensi keuntungan investor.

2. *Capital Loss*

Aktifitas dalam perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain*, karena bisa jadi investor tidak selalu dapat menjual sahamnya di atas harga belinya, sehingga investor mendapatkan *capital loss*. Misalnya seorang investor membeli saham AALI dengan harga Rp 21.475 per lembarnya, namun setelah beberapa waktu kemudian dijual dengan harga Rp 21.000 per lembarnya, berarti investor tersebut mengalami kerugian sebesar Rp 475 per lembarnya. Terkadang investor mengambil keputusan untuk menjual sahamnya karena alasan tertentu, misalnya untuk menghindari kerugian yang lebih besar di karenakan harga saham akan mengalami penurunan secara terus menerus

3. Perusahaan bangkrut dan dilikuidasi

Perusahaan yang sudah dinyatakan bangkrut atau sedang dilikuidasi, maka para pemegang saham mendapatkan posisi terakhir dibandingkan dengan kreditor atau pemegang obligasi dan jika masih terdapat harta yang tersisa baru akan di bagikan kepada investor pemegang saham.

4. Saham di delist dari bursa (*delisting*)

Selain 4 resiko yang sudah di jelaskan tersebut terdapat resiko yang harus dihadapi oleh investor yaitu tidak mendapatkan jual belikan perusahaan dikeluarkan oleh bursa efek, dikarenakan kinerja perusahaan memburuk, contohnya dalam beberapa tahun operational perusahaan tersebut mengalami

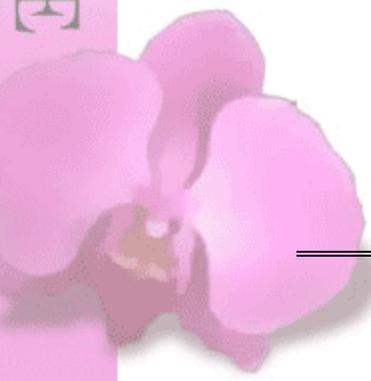
kerugian, sehingga beberapa tahun tersebut perusahaan tidak dapat membagikan devidennya. Adapula alasan perusahaan yang di delist keluar dari bursa dengan tujuan *Go Private*, namun memang karena perusahaan akan melakukan *Go Private* yang mana tidak merugikan investor karena perusahaan penerbit saham tersebut melakukan *Buy Back* terhadap saham yang diterbitkan.

2.1.2.3 Indeks Sri Kehati

Indeks SRI-Kehati dibuat atas kerja sama Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Kehati), yayasan Pengelola *endowment fund* dibidang pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Indeks yang berisi 25 saham di BEI ini pertama kali diluncurkan pada 8 juni 2009. Nama SRI-Kehati mengacu pada tata cara pengelolaan lembaga yang bersifat *Sustainable and Responsible Investment (SRI)*.

Menurut M.S Sembiring, Direktur Eksekutif Kehati, sebenarnya Kehati sudah merancang instrumen investasi saham dari emiten yang peduli lingkungan ini pada 2008. Tujuannya adalah mendukung usaha yang menjaga kesinambungan kekayaan alam lewat jalur pasar modal. Indeks ini, dikatakan Sembiring, merupakan panduan masyarakat yang ingin membeli saham emiten yang prolingkungan.

Pada tahun 2009 Indeks ini akhirnya diluncurkan, dari sekian perusahaan yang disaring hanya ada 25 perusahaan yang akan masuk dalam Indeks SRI-Kehati. Setiap periode tahunan pasti ada perubahan tetapi tidak menutup kemungkinan tidak ada perusahaan yang keluar masuk. Emiten yang ingin masuk pada Indeks SRI-Kehati bisa dengan mendaftar atau bisa karena diundang. Namun, setelah itu ada tahap penyaringan yaitu *negative screening*.



Mekanisme pemilihan perusahaan-perusahaan untuk masuk indeks SRI KEHATI dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama adalah penapisan awal seleksi negatif dan aspek keuangan kemudian pada tahap kedua adalah dengan aspek fundamental. Pada tahap pertama di penapisan awal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan-perusahaan yang dinilai memenuhi prasyarat penilaian adalah sebagai berikut :



Penilaian dilakukan melalui review terhadap data sekunder, pengisian kuesioner oleh perusahaan-perusahaan yang telah melalui tahapan seleksi diatas, dan data-data lain yang relevan. Dari hasil review tersebut, 25 (dua puluh lima perusahaan) perusahaan dengan nilai tertinggi masuk dalam Indeks SRI KEHATI.

2.1.2.4 Analisis Teknikal

Banyak anggapan bahwa berdagang di pasar modal hampir sama seperti bermain judi, karena ketidakjelasan informasi yang di terima oleh para investor yang melakukan transaksi saham, mereka lebih banyak menggunakan insting atau menebak saja ketika menentukan harga suatu saham yang akan naik atau turun dengan harapan keuntungan yang besar, sehingga sebagian besar dari mereka juga hanya mendapatkan keuntungan yang minimal dan risiko yang mereka terima juga akan menjadi besar, untuk menghindari risiko yang lebih besar alangkah baiknya jika mereka memahami dan menggunakan strategi

dalam memperdagangkan saham, sehingga kemampuan dalam membaca pergerakan harga (Grafik) saham yang terdahulu menjadi peran penting bagi para investor dan spekulasi saham.

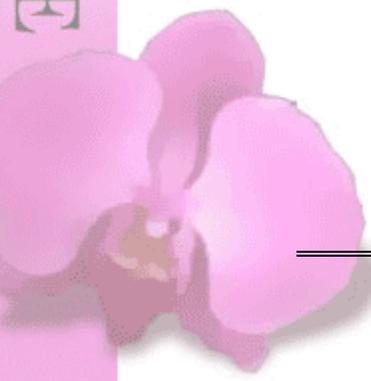
Teori ekonomi yang mendasar dapat mempengaruhi pergerakan harga saham sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan. Harga saham akan menjadi naik apabila pihak yang ingin membeli suatu saham tersebut meningkat, sedangkan harga saham akan mengalami penurunan apabila terdapat kenaikan pihak yang ingin menjual suatu saham tersebut. Jadi transaksi yang dilakukan oleh para investor dapat mempengaruhi harga saham yang ada di pasar modal.

Menganalisis sekuritas dengan cara melihat volume historis dan grafik harga adalah pengertian dari analisis teknikal (Sulistiawan Dedhy & Liliana, 2007). Maksud dari analisis sekuritas adalah pergerakan volume harga (atau grafik) dari saham, obligasi, *option*, *future*, dan instrumen keuangan lainnya. Sedangkan pengertian analisis teknikal menurut Cahyono, (2001: 9) metode yang dilakukan dalam memprediksi pergerakan harga saham serta *trend* pasar atau sekuritas dimasa depan, dengan kita mempelajari grafik atas aksi grafik pasar di masa lalu dengan mempertimbangkan harga pasar instrumen dan minat atas instrumen tersebut.

Analisis teknikal dapat diklasifikasikan menjadi dua, sebagai berikut (Sulistiawan dan Liliana, 2007).

a. Analisis Teknikal Klasik

Analisis teknikal dengan metode klasik ini sering disebut dengan *charlist*. Pengguna analisis teknikal klasik percaya bahwa *trend* dan sinyal transaksi suatu saham dapat diperoleh berdasarkan bentuk dan pola dari grafik harga saham. Sehingga dasar pengambilan keputusan transaksi menggunakan analisis teknikal klasik ini biasanya ditentukan berdasarkan *judgment* dan



interpretasi penggunaannya terhadap suatu grafik. Sifat analisis teknikal yang subjektif mengakibatkan analisis ini mengandung nilai seni/art dari pada unsur ilmiahnya (Sulistiawan dan Liliana, 2007).

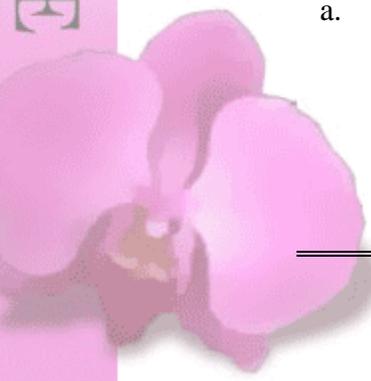
b. Analisis Teknikal Modern

Analisis teknikal dengan menggunakan metode modern ini sering disebut sebagai *technician*. Analisis teknikal modern memiliki kepercayaan bahwa *trend* dan sinyal transaksi suatu saham dapat diperoleh berdasarkan pola grafik yang ditentukan menggunakan penelitian kuantitatif, sehingga tidak menggunakan interpretasi suatu grafik. Sifat dari analisis teknikal modern ini bersifat kuantitatif sehingga secara ilmiah dapat diuji kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

Keuntungan dalam penelitian ini yang dibahas adalah melihat pergerakan harga saham, terutama yang diperdagangkan di Indeks Sri Kehati, pada dasarnya analisis teknikal ini menawarkan perkembangan teknik perdagangan dalam investasi saham untuk investasi jangka pendek yang berdasarkan pergerakan dan pengamatan *volume* serta harga perdagangan di masa lalu. Seorang investor saham dapat membuat suatu keputusan untuk membeli atau menjual saham dengan cara membuat suatu *trend* atau pola atas grafik masa lalu.

Data masa lalu sendiri merupakan obyek utama dalam membahas analisis teknikal. Sedangkan analisis teknikal ini beranggapan bahwa grafik harga di masa lalu menjadi cerminan harapan, emosi, dan konsesus pasar yang dapat menggambarkan perilaku para investor, karena dapat menentukan kapan investor membeli dan menjual sahamnya.

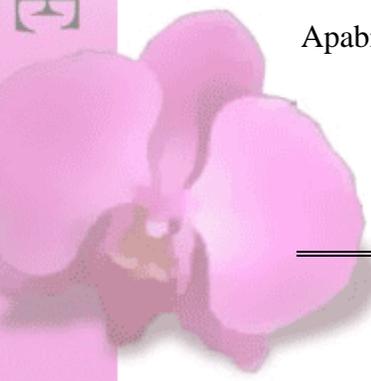
a. Fungsi dan Manfaat Analisis Teknikal



Indikator adalah nama lain dari analisis teknikal, yang mana analisis ini memiliki fungsi dalam pelaksanaan perdagangan di bursa efek di antara adalah sebagai alat untuk memprediksi harga saham, memberi peringatan akan adanya harga saham yang akan di beli atau pun yang akan di jual dalam mendeteksi harga saham secara lebih dekat hal ini dapat terjadi karena suatu indikator dapat memberikan informasi tentang pergerakan ataupun perubahan harga saham yang sedang terjadi di pasar , sehingga kita memperoleh kemudahan dalam memberikan keputusan dalam melakukan transaksi dan selanjutnya adalah sebagai konfirmasi, dimana analisis teknikal ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan *trend* pada pasar saham.

Biasanya dalam menentukan tersebut, pelaku pasar menentukan beberapa indikator bahkan mereka juga akan menggabungkan dua indikator dalam pembuatan keputusan suatu investasinya (*MA* dan *RSI*). Apabila di antara indikator tersebut memiliki sinyal bahwa market menunjukkan reaksi untuk buy maka trader akan melakukan open buy position. Jika terjadi penembusan terhadap grafik harga , persilangan tersebut bisa digunakan tanpa konfirmasi atas penembusan tersebut. Apabila terjadi penembusan dari kedua periode yang mana penembusan tersebut dari satu periode ke periode lainnya, maka akan terjadi *entry* baik dalam transaksi *Buy* maupun *Sell*. Para investor dan trader biasanya dalam memprediksi arah dari pergerakan harga saham mereka juga memprediksi pergerakan harga saham di masa yang akan datang.

Intinya analisis teknikal ini dapat digunakan untuk membaca grafik dari harga saham tersebut dimana hal ini merupakan alat refleksi atas semua kejadian tidak tertinggal pula respon dari pasar terhadap pertumbuhan fundamental ekonomi yang terjadi, dan mengabaikan penyebab dari pergerakan harga saham tersebut. justru mereka mengamati pergerakan harga dari satu saham tersebut. Hasil tanggapan dari para investor yang terbaca di pasar modal adalah fluktuasi dari harga saham tersebut. Apabila terjadi kenaikan permintaan maka grafik akan mengalami *bullish* dan begitu



pula sebaliknya apabila terjadi penurunan permintaan maka grafik akan menunjukkan *bearish*.

Untuk memprediksi arah pergerakan harga saham tentunya analisis teknikal ini menggunakan grafik dan indikator secara teknis untuk dapat memprediksinya. Sedangkan *chart* di gunakan sebagai alat dalam memprediksi harga saham tersebut oleh para technicians. Adapun beberapa keunggulan yang dimiliki analisis teknikal, adapula kelemahan dalam analisis teknikal oleh karena itu terdapat investor yang hanya menggunakan analisis teknikal saja, adapula yang hanya menggunakan analisis fundamental saja, dan adapula yang menggunakan keduanya dalam mengambil keputusan investasinya, terdapat beberapa manfaat dari analisis teknikal adalah sebagai berikut:

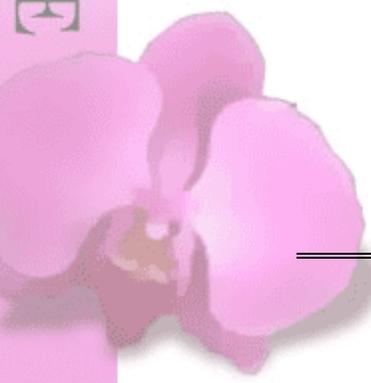
1. Kemudahan dalam menentukan *trend*

Untuk mendapatkan *trend* harga dengan cepat kita menggunakan garis *moving average*, baik untuk memprediksi pergerakan harga saham yang sedang naik maupun yang sedang mengalami penurunan, karena dengan cepat grafik dapat menampilkan grafik harga saham yang sedang *trend*. Peran penting adanya *trend* dalam penggunaan analisis teknikal ini dikarenakan harga saham yang mengalami kecenderungan untuk bergerak terus menuju ke arah *trend*.

2. Penggunaan grafik secara cepat dan mudah

Dalam melakukan perhitungan secara matematis dengan kompleks, komputer memiliki peran yang banyak dalam membantu kita, untuk melakukan *trading* dengan lebih baik, internet menyediakan bermacam-macam indikator teknikal, namun analisis teknikal ini mempunyai kekurangan dimana kita sebagai investor yang menggunakan analisis teknikal harus bisa menyediakan waktu luang kita untuk melihat pergerakan harga saham tersebut.

3. Banyaknya informasi yang disediakan oleh grafik



Dalam waktu singkat kita dapat memperoleh banyak informasi dari indikator dan grafik, dengan mudah kita dapat menemukan *trend, momentum volatilitas* dan dengan cepat pula kita dapat mengidentifikasi *support* dan *resistance*, terdapat lebih dari 50 indikator yang masing-masing menyediakan informasi dengan perbedaan aspek mengenai cara bergeraknya harga saham. Bagi para investor *trader* informasi ini sangatlah penting dalam memperoleh hasil yang lebih baik dari berinvestasi saham tersebut.

4. Kemudahan dalam mengidentifikasi pola

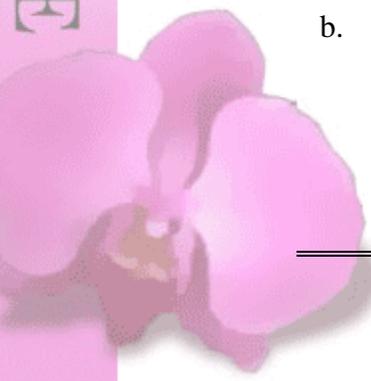
Peristiwa yang cenderung berulang merupakan prinsip dari pelaku pasar yang akan membentuk suatu pola. Dengan begitu para trader dapat menemukan pola tersebut dengan bantuan dari grafik. Dan terdapat beberapa jenis pola seperti *double top, double bottom, head, shoulders* dll yang merupakan pola yang sudah di uji, dimana pergerakan dari harga tersebut mengikuti arah kemana pola tersebut terbentuk. Hal ini akan sulit diprediksi apabila tidak menggunakan grafik.

5. Fokus dengan pergerakan harga saham

Dengan menggunakan analisis teknikal kita dapat melihat bagaimana harga saham tersebut bergerak dan harga saham tersebut dapat membentuk *trend*, serta kekuatan dari *trend* tersebut.

Momentum, volume, dan oscillators menunjukkan gambaran yang jelas mengenai perilaku dari pelaku pasar dan kita dapat memperoleh informasi secara cepat. Berbeda dengan analisis fundamental yang terlebih dahulu melihat faktor ekonomi yang sedang terjadi.

b. Prinsip dan Dasar Pemikiran



Terdapat tiga asumsi dasar pemikiran dalam analisis teknikal menurut Murphy (1999) dan Luca (2000), yaitu :

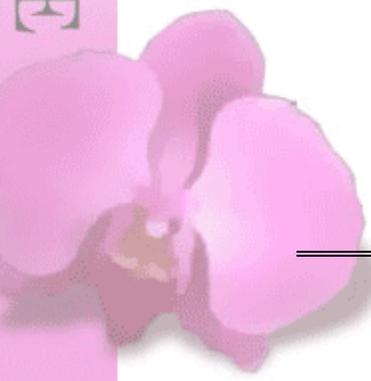
1. *Market Price Discounts Everything*

Dimana para pengguna analisis percaya bahwa segala peristiwa dapat mempengaruhi harga saham. kejadian ini dapat terjadi karena harga saham tersebut secara alami ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawaran para pelaku investor. Yang di maksud dengan peristiwa itu sendiri selain dari aspek fundamental, terdapat pula aspek lainnya seperti politik, keamanan, psikologi pasar, dan aspek lainnya yang bersifat ekonomis maupun yang nonekonomis. Apabila kebanyakan investor mempunyai anggapan yang buruk terhadap suatu saham tersebut dalam waktu tertentu, maka harga saham tersebut akan mengalami penurunan. Begitu juga apabila mengalami hal yang sebaliknya, maka harga saham tersebut juga akan mengalami kenaikan karena konsekuensi dalam analisis tidak akan memerhatikan alasan mengapa harga naik atau turun tetapi yang dibuat sebagai pelajaran hanyalah perubahan harga pada marketnya saja.

2. *Price Move in Trend*

Merupakan suatu *trend* dapat menjadikan harga saham bergerak, dalam pelaksanaan penggunaan analisis teknis jangan sampai kita mengambil keputusan transaksi dengan cara melawan *trend* harga karena hal ini merupakan prinsip dari penggunaan analisis teknikal. Pengguna analisis mempercayai semua informasi yang tercermin pada harga pasar saham, dan *trend* tersebut menunjukkan sikap dari para pelaku pasar atau investor atas suatu saham.

Trend yang mengalami penurunan menunjukkan mayoritas dari para investor tersebut menginginkan harga saham tersebut turun, begitu juga sebaliknya. Semakin banyak investor yang menginginkan suatu saham tersebut (keinginan investor dapat di picu dari beberapa informasi baik secara informal maupun secara *non-financial*), maka semakin naik pula harga dari suatu saham tersebut.

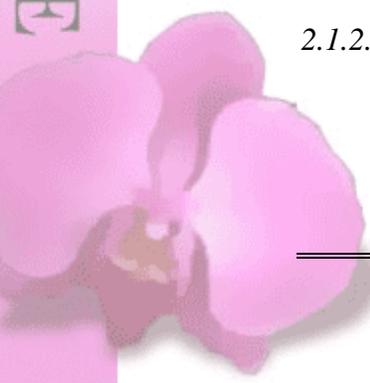


Dalam kondisi yang seperti ini diharapkan para investor untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena di awal sudah di jelaskan bahwa kita harus memahami arti dari *trend* tersebut jangan sampai kita melawan *trend* yang ada dipasar, supaya kita dapat mengambil manfaat dari pergerakan harga suatu saham tersebut guna memperoleh peningkatan dari hasil investasi kita.

3. *History Repeat Itself*

Yaitu dimana harga saham yang akan datang dapat diprediksi melalui data historisnya, para pengguna analisis ini meyakini akan adanya hal seperti ini karena adanya faktor psikologis dari perilaku para investor yang bersifat konstan. Jika memang mana manusia sendiri memiliki kecenderungan untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara yang sama. Misalnya saja jika ada kejadian kecelakaan kapal laut, maka akan ada masyarakat yang berkecenderungan takut bepergian dengan menggunakan kapal laut, sama halnya dengan bursa saham, dapat dilihat ketika awal pemerintahan presiden kita yang mana keadaan ekonomi di Indonesia menurun di sebabkan beberapa penyebab di antaranya nilai mata uang dolar Amerika Serikat mengalami kenaikan dan juga keadaan politik di Indonesia yang sangat rumit, yang mana mengakibatkan harga saham menjadi turun, penurunan harga saham ini disebabkan karena adanya *panic selling* atau investor menjadi secara berlebihan sehingga banyak di antara para investor yang menjual sahamnya tanpa memiliki pertimbangan yang terlalu banyak, setelah selang beberapa waktu dan permasalahan pun mulai surut mereka baru menyadari bahwasannya harga saham tersebut sudah mulai mengalami penurunan yang terlalu jauh (harga saham menjadi murah), maka dari itu mereka mulai membeli saham kembali dan setelah banyak yang melakukan transaksi atas saham tersebut, maka harga saham tersebut akan kembali ke dalam kondisi yang normal kembali.

2.1.2.5 *Chart Pola Pergerakan Saham*



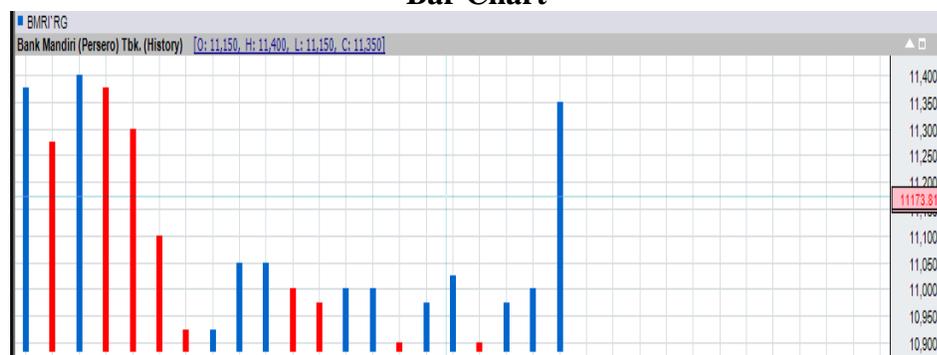
Dalam pembentukan *trend* tentunya kita harus memahami apa saja istilah yang ada dalam pembentukan *trend* sehingga kita lebih bisa memahami apa arti dari *trend* tersebut, sehingga kita mengetahui keputusan yang akan kita lakukan tersebut menentang *trend* atau tidak.

a. Jenis-Jenis Grafik

1. *Bar Chart* atau Grafik Batang

Bar chart menggambarkan sebuah garis vertikal dan dua garis horizontal, dimana garis vertikal menggambarkan kisaran harga pada saat tertentu, dapat di peroleh dengan data harian, namun juga satuan waktu yang lainnya. Sedangkan dua garis yang horizontal yang terletak pada sebelah kiri menggambarkan harga pembuka dan yang sebelah kanan menggambarkan harga penutupan. Yang menggambarkan harga tertinggi pada saat itu dari *bar chart* terletak pada ujung atas, sedangkan yang menggambarkan harga terendah dari suatu saham tersebut terletak pada ujung bawah, adapun gambarnya sebagai berikut.

Gambar 2.1
Bar Chart



Sumber : HOTS

2. *Candlestick Chart* (Lilin)

Candlestick chart dan *bar chart* memiliki fungsi yang sama, namun penampilan dari *candlestick* lebih menarik dibandingkan dengan penampilan *bar chart*., dimana garis vertikal menunjukkan *high* (harga tertinggi) dan *low* (harga terendah). Setiap garis

vertikal terdapat kotak yang solid dan dapat menunjukkan jarak antara harga pembukaan dan harga penutupan. Berikut adalah contoh dari *candlestick chart*.

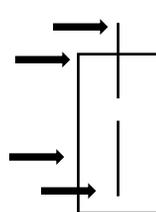
Gambar 2.2
Candlestick Chart



Sumber : HOTS

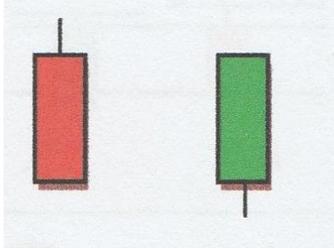
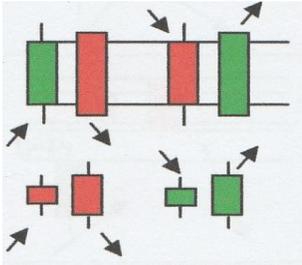
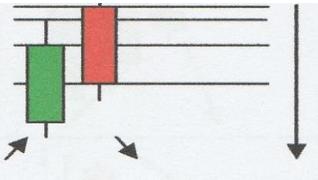
Keterangan dari *Candlestick Chart*

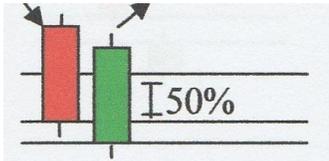
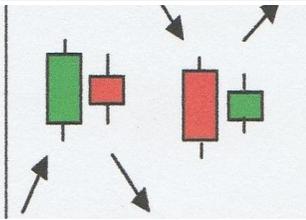
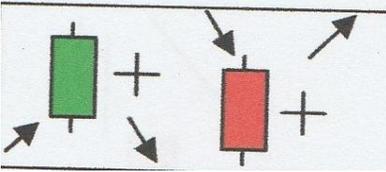
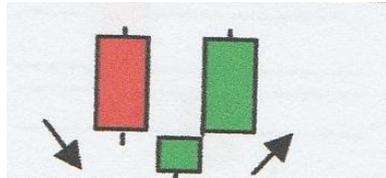
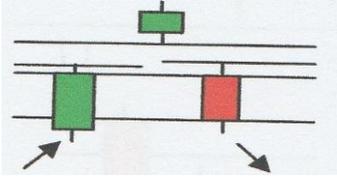
Highest Price
Closing Price
Opening Price
Lowest Price

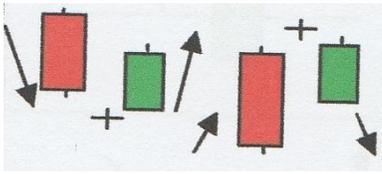
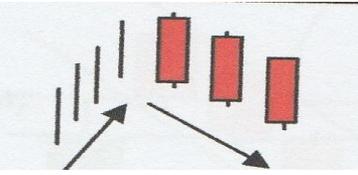
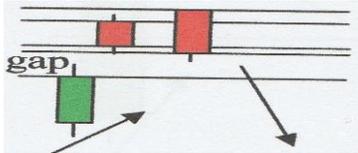
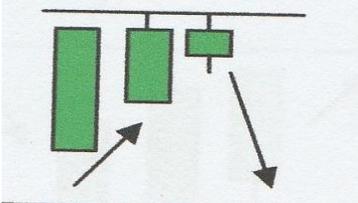
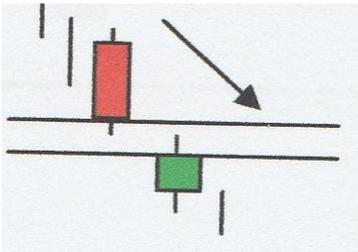


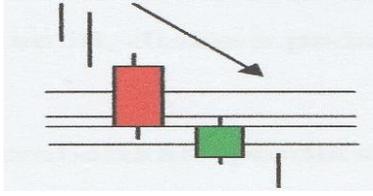
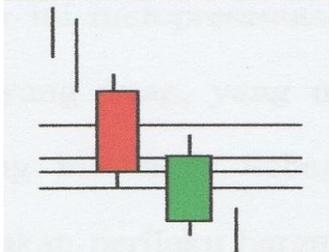
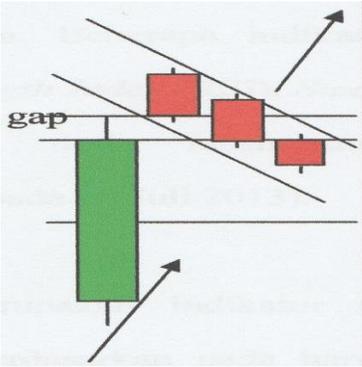
Tabel 2.1
Analisis Candlestick

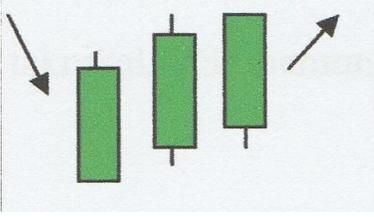
Nama Candlestick	Jenis	Gambar	Indikasi
<i>Hanging/Hammer</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadi perubahan arah 2. Terjadi pengereman harga
<i>Belt Hold Line</i>	Formasi baik arah/		<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikasi perubahan harga

	<i>reversal</i>		<p>2. <i>Belt Hold Line</i> hijau pembeli menguasai perdagangan pada saat tersebut</p> <p>3. <i>Belt Hold Line</i> merah penjual menguasai perdagangan pada saat tersebut.</p>
<i>Bearish Engulfing (kiri) & Bullish (kanan)</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		<p>1. Indikasi cukup kuat akan perubahan <i>trend</i></p> <p>2. Menjadi rem yang baik ketika <i>trend</i> naik atau turun sedang terjadi.</p>
<i>Dark Cloud Cover</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		<p>1. Muncul pada saat ternaik</p> <p>2. <i>Reversal Pattern</i> sinyal yang lebih lemah dari</p>

			<i>bearish engulfing.</i>
<i>Piercing Pattern</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Muncul pada saat <i>trend</i> turun 2. <i>Reversal pattern</i> sinyal yang lebih lemah dari <i>bullish engulfing</i>.
<i>Harami Pattern</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tergolong sinyal yang lemah 2. Berfungsi lebih sebagai rem dari penurunan
<i>Harami Cross</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		Sinyal <i>reversal</i> yang lebih kuat dari <i>harami pattern</i>
<i>Morning Star</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		Sebuah sinyal tanda penurunan akan berakhir
<i>Evening Star</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		Sebuah sinyal tanda kenaikan akan berakhir

<i>Doji Morning/Evening Star</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		Sebuah informasi yang cukup kuat akan terjadinya perubahan <i>trend</i>
<i>Three Black Crows</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		Formasi yang kuat menandakan era kenaikan harga berakhir
<i>Upside Gap Two Crows</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		Formasi yang kuat menandakan era kenaikan harga berakhir
<i>Advanced Block</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		Formasi yang kuat menandakan era kenaikan harga berakhir
<i>On Neck Pattern</i>	<i>Continous pattern/</i> Formasi berlanjut		Seperti <i>piercing pattern</i> Terjadi pada saat <i>trend</i> turun Tanda penurunan terus berlanjut
<i>In Neck pattern</i>	<i>Continous pattern/</i> Formasi		Seperti <i>piercing pattern</i>

	berlanjut		Terjadi pada saat <i>trend</i> turun Tanda penurunan terus berlanjut
<i>Thrusting Pattern</i>	<i>Continous pattern/</i> Formasi berlanjut		Seperti <i>piercing pattern</i> Terjadi pada saat <i>trend</i> turun Tanda penurunan terus berlanjut
<i>Mat Hold Pattern</i>	<i>Continous pattern/</i> Formasi berlanjut		Seperti <i>three black crows</i> Terjadi pada saat <i>trend</i> naik Diawali sebuah <i>candlestick</i> besar Terdapat gap 3 <i>candlestick</i> berwarna merah tidak sampai setengah dari 1 <i>candlestick</i> putih besar

<i>Three White Soldier</i>	Formasi baik arah/ <i>reversal</i>		<i>candlestick</i> putih akan lebih baik bila mirip Terjadi pada saat <i>trend</i> turun
--------------------------------	------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. *Line Chart* (garis)

Line chart merupakan grafik yang hanya memuat harga penutupan dari suatu saham pada waktu tersebut, namun data di *line chart* ini lebih mudah di baca. Berikut adalah contoh dari line chart.

Gambar 2.3
Line Chart



Sumber : HOTS

b. Pembentukan *Support* dan *Resistance*

Memahami *support* dan *resistance* dalam analisis teknikal sangatlah penting dimana harga yang terjadi di pasar merupakan minat dan kesepakatan dari penjual dan pembeli.. Pengertian dari *support* dan *resistance* memiliki arti yang hampir sama dengan permintaan dan penawaran *Support* merupakan permintaan dari para investor atas saham yang ada di pasar modal, minat beli investor pada saham tertentu dapat mengakibatkan harga yang mengalami penurunan menjadi naik kembali karena adanya penekanan penjualan. *Resistance* sendiri merupakan kebalikan dari *support* yang mana merupakan penawaran atas saham yang beredar, dimana banyak para investor yang menjual

sahamnya dan permintaan terhadap saham tersebut menurun sehingga mengakibatkan harga saham cenderung menjadi turun.

Batas psikologi dari kenaikan dan penurunan harga saham berasal dari *support* dan *resistance*, namun penentuan dari *support* dan *resistance* dari tiap investor dan metode memiliki perbedaan karena caranya pun berbeda. Seperti contoh apabila terdapat saham A yang diperdagangkan dengan harga Rp 4000, setelah itu harga mulai bergerak naik. Apabila menurut anggapan di pasar saham tersebut akan mengalami kenaikan di atas Rp 4200, dan ternyata saham tersebut tidak mencapai pada harga Rp 4200 maka saham tersebut berada di batas *support*. Dimana mayoritas dari investor akan cenderung membeli saham tersebut apabila harga saham tersebut di bawah harga Rp 4200 dan akan cenderung menjual sahamnya apabila harga tersebut di bawah Rp 4200.

Adapun contoh gambar dari *support* dan *resistance* (Kenaikan yang kuat dapat menyebabkan *resistance* yang kuat pula

Gambar 2.4
Support Resistance



Sumber : HOTS

Dalam menentukan besarnya kesiginifikannya dari level *support* dan *resistance*, adapun hal-hal yang dapat dilihat adalah sebagai berikut:

1. Semakin lama waktu transaksi yang di lakukan pada level tersebut, maka semakin signifikan level tersebut.
2. Selain itu untuk menentukan level tersebut signifikan atau tidak adalah

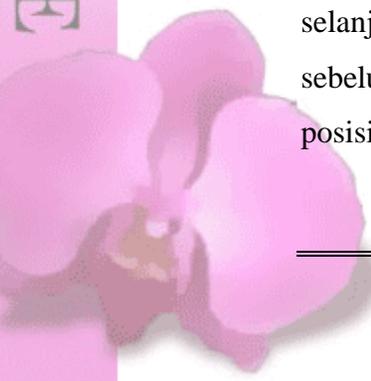
mengetahui terjadinya transaksi di akhir-akhir ini. Semakin baru transaksi yang terjadi, maka kemungkinan untuk kembali akan lebih besar

3. Semakin sering level yang di uji pada masa lalu, maka level tersebut akan semakin signifikan.
4. Level akan semakin signifikan apabila pergerakan harga untuk menembus suatu level tersebut semakin cepat.
5. Jika volume yang diperlukan untuk membentuk suatu level *support* dan *resistance* tersebut semakin besar, maka level *support* tersebut akan semakin signifikan.
6. Level akan menjadi signifikan apabila kekuatan yang dibutuhkan untuk menembus suatu level tersebut semakin besar.

Untuk dapat mengidentifikasi harga saham diperlukan juga mengetahui pola dari grafik, dengan ini kita dapat mengetahui dan mengenali kondisi market terdapat beberapa jenis pola grafik adalah sebagai berikut :

1. *Symmetrical Triangles*

Segitiga simetris dibentuk dengan adanya *high* yang semakin merendah dan *low* yang semakin meninggi, penyebabnya adalah jumlah permintaan dan penawaran seimbang ditambah adanya sebuah kebingungan, sehingga perlahan lahan beberapa *trader* keluar dari pasar. Dan ini menyebabkan volume perdagangan mengecil sehingga market semakin mendatar. Pada suatu saat kebingungan yang menjadi keraguan itu berubah menjadi tekad besar yang bisa meledak. Karena sebelum terjadi segitiga simetris ini didahului oleh sebuah *trend*, maka biasanya yang meledakkan segitiga simetris ini adalah para *trader* yang sebelumnya mendominasi. Sehingga arah selanjutnya setelah terbentuk segitiga simetris ini mengikuti arah *trend* yang sebelumnya terjadi. Cara pemanfaatan segitiga simetris dalam *trading* adalah: Buka posisi ketika market menembus keluar segitiga dan pada saat volume membesar.



Gambar 2.5
Symmetrical Triangles

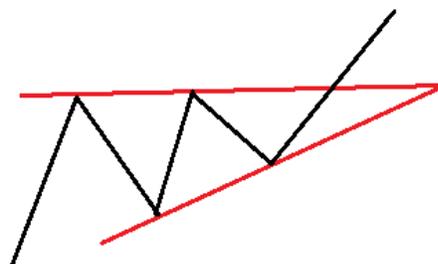


Sumber : HOTS

2. Ascending Triangles

Ascending triangle ditandai dengan puncak yang hampir mendatar dan low yang semakin meninggi. Ini menunjukkan adanya percobaan untuk menembus sebuah garis *resistance* secara berulang. Percobaan menembus *resistance* secara berulang ini menunjukkan adanya antusias yang tinggi agar harga bisa bergerak lebih tinggi lagi, dan ternyata keyakinan bahwa harga akan lebih tinggi juga dilihat oleh *trader* yang belum masuk market, sehingga ketika ada *trader* yang masuk market semakin besarlah tenaga untuk menembus garis *resistance* itu, hingga suatu saat garis itu tertembus. Pemanfaatan dalam *trading* adalah: Buka posisi *Buy* ketika segitiga bagian atas berhasil ditembus.

Gambar 2.6
Ascending Triangles



Sumber : HOTS

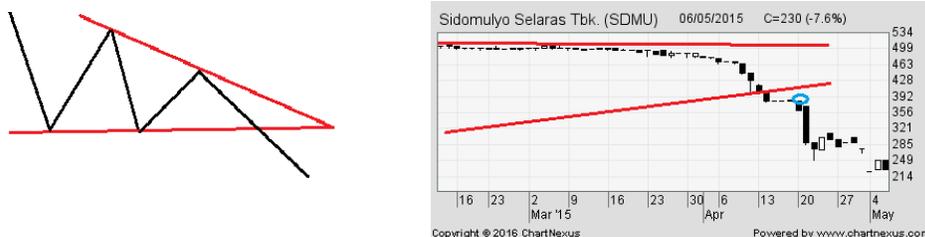
3. Descending Triangles

Descending triangle ditandai dengan puncak yang hampir mendatar dan low yang semakin meninggi tetapi tidak sampai mengerucut. Ini menunjukkan belum ada

percobaan untuk menembus sebuah garis *resistance* secara berulang. Percobaan menembus *resistance* secara berulang ini menunjukkan adanya antusias yang tinggi agar harga bisa bergerak lebih tinggi lagi, dan ternyata keyakinan bahwa harga akan lebih tinggi juga dilihat oleh trader yang belum masuk market, sehingga ketika ada trader yang masuk market semakin besarlah tenaga untuk menembus garis *resistance* itu, hingga suatu saat garis itu tertembus. Pemanfaatan dalam *trading* adalah: Buka posisi *Buy* ketika segitiga bagian atas berhasil ditembus.

Gambar 2.7
Descending Triangles

Sumber : HOTS



4. Head and Shoulders

Gambar 2.8



Head and Shoulders

Sumber : HOTS

Head and shoulders ini menunjukkan sebuah pelemahan *trend*. Misalnya pada *trend* Naik, Dimana setelah terjadi puncak *head*, normalnya market melakukan koreksi hanya sampai pada level puncak *left shoulder*. Namun yang terjadi adalah market

koreksi terlalu dalam sampai hampir sejajar dengan koreksi sebelumnya ini menunjukkan mulai adanya tenaga untuk menurun. Selanjutnya market diangkat lagi naik karena sebagian trader mengira market belum pantas untuk turun. Namun ternyata usaha menaikkan market itu gagal melebihi *high* sebelumnya, bahkan dibalik arahkan lagi lebih dalam menembus *support* sebelumnya. Dengan adanya *support* yang tertembus ini sebenarnya sudah memberi signal bahwa arah market akan menurun, namun biasanya market melakukan uji coba dengan bertolak pada garis *neckline* untuk memastikan bahwa market akan benar benar menurun. Jika market tidak bisa menembus *necline*, maka arah selanjutnya turun sedalam jarak antara *Head dan Shoulder* Pemanfaatan dalam *trading*: Buka posisi *sell* ketika market memantul kebawah dari *neckline*, dengan target profit sejauh jarak antara *Head dan Shoulder* .

2.1.2.6 Indikator

Indikator adalah sekumpulan (*time series*) data (*data points*) yang dihasilkan dari penggunaan sebuah formulasi terhadap data harga sebuah sekuritas. Pengkombinasian harga dapat diperoleh dari harga pembukaan (*open*), tertinggi (*high*), terendah (*low*) dan penutupan (*close*) dalam sebuah rentang periode. Indikator dalam teknikal dikelompokkan menjadi 2 berdasarkan penggunaan waktu investasinya.

1. Indikator *Leading*

Indikator *Leading* digunakan untuk memberikan prediksi yang mendahului pergerakan harga. Indikator ini sebgiaan besar merepresentasikan bentuk suatu momentum harga atas periode *look-back* yang tetap, yang merupakan jumlah periode yang digunakan untuk menghitung indikator. Beberapa indikator *leading* yang populer yaitu *Volume*, *Relative Strendght Index*, dan *Stochastic Oscillator*.

2. Indikator *Lagging*

Indikator *Lagging* merupakan indikator yang mengikuti pergerakan harga dan dikenal secara umum sebagai indikator pengikut *trend* (*trend-following indicator*). Tapi

indikator ini jarang mendahului harga sekuritas. Biasanya indikator *trend-following indicator* bekerja sangat baik ketika ada pasar atau sekuritas membangun *trend* yang kuat, karena mereka didesain untuk meyakinkan *trader* agar masuk kedalam pasar dan menahannya untuk jangka waktu yang panjang. Karena hal tersebut maka indikator *lagging* tidak cocok digunakan untuk melakukan *trading*. Jika tetap digunakan untuk *trading* dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan informasi. Beberapa pengikut *trend* yang populer meliputi *Moving Average* dan *Moving Average Convergen Divergen (MACD)*.

2.1.2.7 *Moving Average*

Moving average merupakan metode yang sering digunakan dalam menentukan suatu *trend*, bahkan indikator ini juga merupakan indikator yang sangat digemari oleh para investor, dan banyak investor yang terlalu bergantung dengan indikator ini. (desmond wira, analisis teknikal untuk profit maksimal, h.68.) dengan menggunakan indikator berarti kita menghitung pergerakan rata-rata harga saham dalam rentang waktu tertentu, dapat di mulai dari 5 hari sampai dengan 200 hari, contohnya data dari harga saham selama 20 hari yang di jumlahkan setelah itu hasil dari penjumlahan tersebut di bagi dengan 20 hasil dari pembagian disebut dengan *moving average*, yang menghasilkan suatu garis rata-rata (*simple moving avarage*) yang mana garis tersebut tergambar bersama grafik harga suatu saham. Dua macam jenis *moving average* yang sering digunakan dalam menganalisis adalah sebagai berikut:

1. *Simple Moving Avarage (SMA)*
2. *Exponential Moving Average (EMA)*

Pada semua indikator *moving average* cara penggunaannya sama, yang menjadi perbedaan adalah tingkat sensitivas dari masing- masing indikator tersebut serta cara menghitungnya. Untuk *SMA* hanya menggunakan rata-rata biasa, sedangkan *WMA* dan *EMA* menggunakan sisitem pembobotan, dari keempat indikator dalam *moving*

average yang paling peka terhadap kesensitivitasan adalah SMA, WMA, dan EMA dan indikator ini digunakan untuk investasi jangka panjang sedangkan metode *moving average* adalah indikator yang kesensitivannya kurang *sensitif* terhadap pasar dan indikator ini sangat cocok di gunakan untuk investasi jangka panjang.

Moving average sendiri dapat di gunakan untuk berbagai hal yaitu yang pertama di gunakan untuk menentukan arah *trend* pada saat ini sehingga kita tidak menantang arah yang ada pada saat ini, selain itu kita juga bisa mengetahui pembalikan arah dari *trend* tersebut (*reserval*) dan selanjutnya kita juga bisa mengetahui level *support* dan *resistance*. Di dalam menggunakan *moving average* kita dapat menggunakan lebih dari satu *moving average*. Untuk lebih tahu penggunaan *moving average* tentunya kita harus mengetahui cara membacanya dimana dengan menggunakan satu *moving average* untuk mengetahui arah *trend*, kita melihat posisi *moving average* terhadap harga saham, apabila harga di bawah MA maka menunjukkan *trend bearish*, sedangkan apabila harga berada di atas MA menunjukkan bahwa *trend* mengalami *bullish*. Dalam menentukan titik pembalikan arah (*reversal*) maka MA akan di tembus oleh harga dari saham tersebut. Apabila harga saham memotong MA dari atas ke bawah maka *trend* berbalik menjadi *bearish* dan saatnya untuk menjual saham. Begitu pula sebaliknya apabila harga saham memotong MA dari bawah ke atas maka yang akan terjadi adalah *trend* berbalik menjadi *bullish*, dan saatnya untuk membeli saham.

Selain dengan cara tersebut adapun cara lain untuk mengidentifikasi *trend* dalam *moving average* yaitu dengan menggunakan dua periode *moving average*, posisi *moving average* berperiode pendek dan posisi *moving average* yang lebih panjang dengan contoh menggunakan MA 5 dan MA 50. Posisi dari kedua MA tersebut dapat menentukan *trend* yang sedang terjadi di pasar. Apabila MA berperiode pendek berada di bawah MA berperiode panjang maka menunjukkan *trend bearish*, sedangkan apabila MA pendek berada di atas MA berperiode panjang maka *trend*

dalam keadaan *bullish*. Begitu pula ketika MA mengalami pembalikan arah *trend*, apabila MA berperiode pendek memotong MA yang berperiode panjang dari arah atas ke bawah maka pasar dalam keadaan *bearish* atau saat yang tepat untuk menjual saham, sedangkan apabila MA pendek memotong MA berperiode panjang dari arah bawah ke arah atas maka *trendnya* adalah *bullish* atau saatnya untuk membeli saham.

Karena *moving average* sendiri di anggap sebagai indikator *lagging* atau sebagai pengikut *trend* dan dalam membuat indikator ini juga di buat dengan menggunakan data harga di masa lalu, maka *moving average* ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan *trend* yang sedang terjadi, melainkan hanya sebagai pengikut *trend* yang sedang terjadi dan lebih baik di gunakan untuk mengidentifikasi *trend* saja. Berikut adalah contoh gambarnya.

Gambar 2.9



Sumber : HOTS

Setelah kita mengetahui pengertian serta cara kerja dari moving average, di bawah ini terdapat penjelasan dari *Simple Moving Average* dan *Exponential Moving Average* karena keduanya sering digunakan oleh para investor, berikut adalah penjelasannya:

1. *Simple Moving Average* (SMA)

Dengan menghitung rata-rata dari suatu harga saham dalam periode waktu tertentu, kita dapat membentuk *simple moving average* tersebut dengan data harga penutupan

(*close price*), meskipun kemungkinan kita dapat menggunakan harga lainnya seperti data harga pembukaan (*open*), tertinggi (*high*), dan terendah (*low*). Dalam menghitung *simple moving average* hari yang tertua akan di hilangkan dan di gantikan dengan hari berikutnya dan *moving average* bergerak sesuai dengan bertambahnya waktu yang berjalan contohnya *moving average* 20 dimana hari ke 20 akan otomatis menjadi hari pertama dalam mengkalkulasikan *moving average* 20 hari. Selanjutnya data hari terakhir akan di hilangkan dan data terbaru akan di tambahkan. SMA 20 hari untuk menghitung data hari yang ke berikutnya maka data hari ke 20 akan di hilangkan dan data hari ke 2 sampai hari ke 21 akan menjadi perhitungan baru yang akan di tambahkan. Kemudian proses perataan di lanjutkan ke hari berikutnya, dimana SMA 20 hari untuk menghitung data hari ke 22 maka data hari ke 21 di hilangkan dan data hari ke 3 sampai data hari ke 22 akan menjadi perhitungan baru lagi namun dalam penjumlahan tersebut kita pastinya harus membagi hasil tersebut sesuai dengan jumlah hari periode pengumpulan data tersebut, dengan seperti contoh di atas maka jumlahnya harus di bagi dengan 20 begitu seterusnya. Contoh kalkulasi SMA :

$$\begin{aligned}\sum x_i &= 10 + 11 + 12 + 13 + 14 = 60 \\ x &= (60/5) = 12\end{aligned}$$

2. *Exponential Moving Average (EMA)*

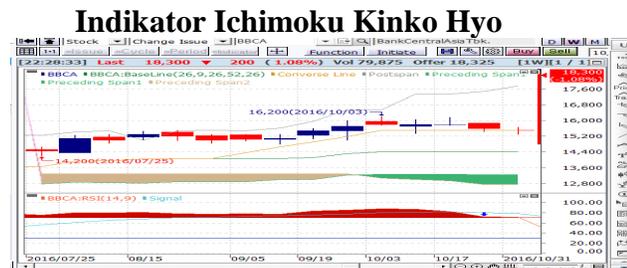
Exponential moving average merupakan indikator yang di gunakan untuk mengurangi efek keterlambatan yang ada di *simple moving average*, karena selain itu, EMA sendiri memiliki keistimewaan yaitu dengan menambah bobot yang lebih pada harga saham yang relatif terkini terhadap harga saham yang lebih lampau. Dalam menentukan EMA ini diperlukan periode dalam menentukan bobot dari harga saham tersebut, dimana semakin pendek periode yang digunakan, maka semakin besar pula bobot yang diberikan pada harga terbarunya.

2.1.2.8 *Ichimoku Kinko Hyo*

Definisi dari *Ichimoku Kinko Hyo* atau biasa yang kita kenal dengan indikator *ichimoku* adalah alat analisis teknis yang komprehensif yang diperkenalkan oleh Tokyo Kolumnis Goichi Hosoda pada tahun 1968. Konsep dari sistem ini adalah untuk memberikan visi langsung sentimen *trend*, momentum dan kekuatan sekilas mengamati semua lima komponen *Ichimoku* dan harga dalam hal interaksi di antara mereka dari jenis siklus yang terkait dengan dinamika kelompok manusia.

Cara penggunaan indikator *ichimoku* terdiri dari lima baris yang sama dapat berfungsi sebagai garis support dan resistance yang fleksibel, dimana yang *cross* mungkin juga dianggap sebagai sinyal tambahan.

Gambar 2.10



Sumber : HOTS

1. *Tenkan-Sen* (garis konversi, warna merah)
2. *Kijun-Sen* (garis dasar, warna biru)
3. *Senkou Span A* (span utama A, batas kuning awan)
4. *Senkou Span B* (span utama B, batas putih awan)
5. *Chikou Span* (lagging span, hijau)

Kumo (*Cloud*) adalah elemen sentral dari sistem *Ichimoku* dan merupakan area *support* atau *resistance*. Hal ini dibentuk oleh *Senkou Span A* (span utama A) dan *Senkou Span B* (span utama B).

Dibawah ini adalah penentuan arah *trend* dan koreksi:

1. Harga bergerak di atas awan menunjukkan *trend* naik.
2. Harga di bawah awan menunjukkan *downtrend*.
3. Harga bergerak di dalam awan menunjukkan *trend* menyamping (*sideways*).
4. *Cloud* berubah dari coklat ke putih menunjukkan koreksi selama *uptred*.
5. *Cloud* berubah dari putih ke coklat menunjukkan koreksi pada kondisi *downtrendd*.

Cara untuk menentukan *support* dan *resistance*:

1. *Senkou Span A* berfungsi sebagai garis *support* pertama untuk *uptrend* dan garis *resistance* pertama untuk *downtrend*.
2. *Senkou Span B* berfungsi sebagai garis *support* kedua untuk *uptrend* dan garis *resistance* kedua untuk *downtrend*.

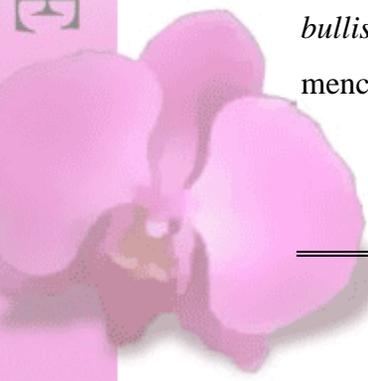
Sinyal beli atau jual yang terbentuk sangat kuat terjadi di atas atau dibawah awan dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika garis *Tenkan-Sen* (Garis Konversi) melintasi *Basis line* (*Kijun-Sen*) dari bawah keatas adalah sinyal untuk membeli.
- b. Jika garis *Tenkan-Sen* (Garis Konversi) melewati *Kijun-Sen* dari atas ke bawah adalah sinyal untuk menjual.

Sedangkan sinyal jual atau beli yang kurang dapat diandalkan terjadi di dalam awan dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika garis *Tenkan-Sen* (Garis Konversi) melintasi *Basis line* (*Kijun-Sen*) dari bawah keatas adalah sinyal untuk membeli.
- b. Jika garis *Tenkan-Sen* (Garis Konversi) melewati *Kijun-Sen* dari atas ke bawah adalah sinyal untuk menjual.

Pedagang menggunakan strategi *ichimoku* untuk mengidentifikasi *trend*. Untuk sinyal *bullish* strategi *trading* ini menetapkan tiga kriteria. Pertama, *trend bullish* saat harga mencapai di atas garis terendah awan. Kedua, sinyal *bullish* memicu (*trigger*) ketika



harga berbalik dan mencapai di atas *Line Konversi (Tenkan-Sen)*. Dan ketiga, *trend bullish* saat harga bergerak di bawah *Base Line (Kijun-Sen)*.

Dengan banyaknya konfirmasi trend yang ada maka kesimpulan dari identifikasi sebagai berikut :

Tabel 2.2
Sinyal Trend Ichimoku Kinko Hyo

Trend	Pembacaan pada Ichimoku
Strong Bullish Signal (Trend naik kuat)	Kumo berada di bawah harga sementara Tenkan Sen berada di atas Kijun Sen dan Chikou Span juga berada di atas harga.
Medium Bullish Signal (Trend naik sedang)	Kumo berada di bawah harga, Tenkan Sen di atas Kijun Sen tetapi berada di dalam kumo, Chikou Span berada di atas harga.
Weak Bullish Signal (Trend naik lemah)	Kumo berada di atas harga, Tenkan Sen di atas Kijun Sen tetapi di bawah kumo, Chikou Span di atas harga.
Strong Bearish Signal (Trend turun kuat)	Kumo berada di atas harga sementara Tenkan Sen berada di bawah Kijun Sen dan Chikou Span juga berada di bawah harga.
Medium Bearish Signal (Trend turun sedang)	Kumo berada di atas harga, Tenkan Sen di bawah Kijun Sen tetapi berada di atas kumo, Chikou Span berada di bawah harga.
Weak Bearish Signal (Trend turun lemah)	Kumo berada di bawah harga, Tenkan Sen di bawah Kijun Sen tetapi di atas kumo, Chikou Span berada di bawah harga.

2.1.2.9 *Relative Strenght Index (RSI)*

a. Pengertian *Relative Strenght Index*

Pada tahun 1978 J. Welles Wilder memperkenalkan *Relative Strenght Index (RSI)* melalui bukunya yang berjudul “*New Concept in Technical Trading System*”, dimana

sampai saat ini banyak menggunakan indikator ini sebagai acuan dalam bertransaksi. Dengan memiliki osilator dengan batasan level terendah dan tertinggi yaitu 0 hingga 100. Dan Wilder merekomendasikan periode 14 hari, namun terkadang periode tersebut dapat diubah tergantung keperluan tradernya, apabila menggunakan jangka pendek maka periode yang digunakan juga lebih rendah dari 14 hari supaya lebih sensitif terhadap pergerakan pasar yang ada.

RSI memiliki fungsi untuk mendeteksi *overbought* (jenuh beli) dan juga *oversold* (jenuh jual), dengan level di atas 70 sebagai area *Overbought*, sedangkan untuk area *oversold* berada pada area level di bawah 30.

Gambar 2.11



Sumber : HOTS

Untuk membentuk suatu *trend* yang kuat baik untuk *bullish* maupun *bearish* dengan cara *overbough* dan *oversold* saja tidak cukup, bisa saja sinyal tersebut menjadi kurang *valid* dengan menggunakan beberapa cara di bawah ini akan membuat sinyal menjadi lebih *valid* adalah sebagai berikut:

1. *Divergen*

Divergen merupakan penyimpangan arah garis RSI terhadap pergerakan harga, dan hal ini dapat digunakan juga sebagai sinyal beli dan jual. Apabila terdapat *divergen* di garis RSI yang terletak di atas level 70 (*overbought*), menandakan adanya sinyal *Bearish* yang kuat. Sebaliknya, apabila *divergen* di garis RSI terletak di bawah 30

(*oversold*), maka menandakan sinyal *bullish* yang kuat pula. Sinyal RSI ini dianggap benar apabila sinyal sudah menembus over *overbought* atau *oversold* seperti contoh gambar di bawah ini.

Gambar 2.12

Divergen



Sumber : HOTS

Dalam hal ini, apabila terdapat harga yang bergerak dalam *trend* yang kuat, maka sinyal yang di hasilkan dari divergen tersebut menjadi kurang valid, karena pada dasarnya sinyal *overbought* dan sintal *oversold* menjadi kurang valid bila berada dalam suatu kondisi *trend* yang kuat.

2. *Failure Swing*

Sinyal yang berasal dari *Failure Swing* dari RSI adalah *Bearish* dan *Bullish* adapun proses untuk menghasilkan sinyal *Bullish* adalah sebagai berikut:

1. Posisi RSI berada di bawah 30 (*Oversold*)
2. Lalu, RSI menguat di atas 30
3. Kemudian RSI melemah kembali namun masih diatas 30
4. Selanjutnya RSI menguat kembali ke level lebih tinggi lebih dari poin ke 2.

Perhatikan gambar berikut:

Gambar 2.13

Bullish



Sumber : Chart Nexus

Sedangkan untuk sinyal *Bearish* adalah kebalikannya adalah sebagai berikut:

1. RSI di atas 70 (*Overbought*).
2. Lalu RSI melemah di bawah 70.
3. Kemudian RSI menguat kembali namun masih di bawah 70.
4. Selanjutnya RSI melemah lebih rendah dibandingkan level terendah sebelumnya pada poin 2.

Gambar 2.14
Bearish



Sumber : Chart Nexus

3. *Support dan Resistance dari Trend*

RSI juga dapat digunakan sebagai *Support* dan *Resistance*, dalam kondisi *Bullish* (*Uptrend*) yang kuat, RSI bergerak fluktuatif dengan kisaran 40-90 dengan 40-50 untuk menjadi *Support*. Seperti contoh gambar di bawah ini.

Gambar 2.15
Support



Sumber : Chart Nexus

Begitu pula sebaliknya dalam keadaan *Bearish* atau *Downtrend* yang kuat RSI bergerak secara fluktuatif pada kisaran 10-60 dengan 50-60 yang bertindak sebagai *Resistance*.

Gambar 2.16
Resistance



Sumber : Chart Nexus

4. *Positive-Negative Reversal*

Sinyal ini merupakan lawan dari sinyal *Divergence* seperti di atas, namun hakikatnya pergerakan harga lebih kuat dibandingkan momentum (RSI). *Positive Reversal* bisa terjadi apabila sinyal RSI membentuk *Lower Low* dengan pergerakan kisaran 30-50 (namun bukan merupakan *Oversold* seperti yang ada di *Divergence*) sedangkan harganya membentuk *Higher Low*, seperti gambar berikut.

Gambar 2.17
Higher Low



Sumber : Chart Nexus

Begitu pula sebaliknya, *Negative Reversal* bisa terjadi apabila RSI membentuk sinyal *Higher Higher* dengan pergerakan yang berkisar antara 50-70 (bukan *Overbought* sebagaimana pada *Divergence*) sedangkan harganya membentuk *Lower High*, seperti gambar berikut.

Gambar 2.18
Lower High



Sumber : Chart Nexus

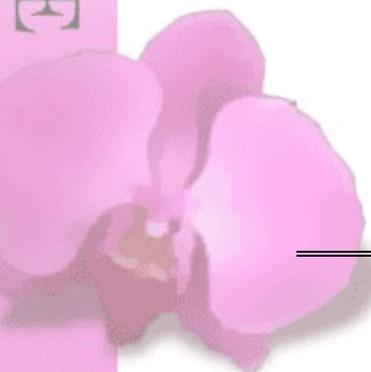
5. Prosedur Analisis Data

Menurut prosedur analisis Susanto dalam Febrianto (2008), urutan mekanisme dalam membuat dan menganalisis suatu data metode *Relative Strendght* Indeks pada suatu grafik adalah:

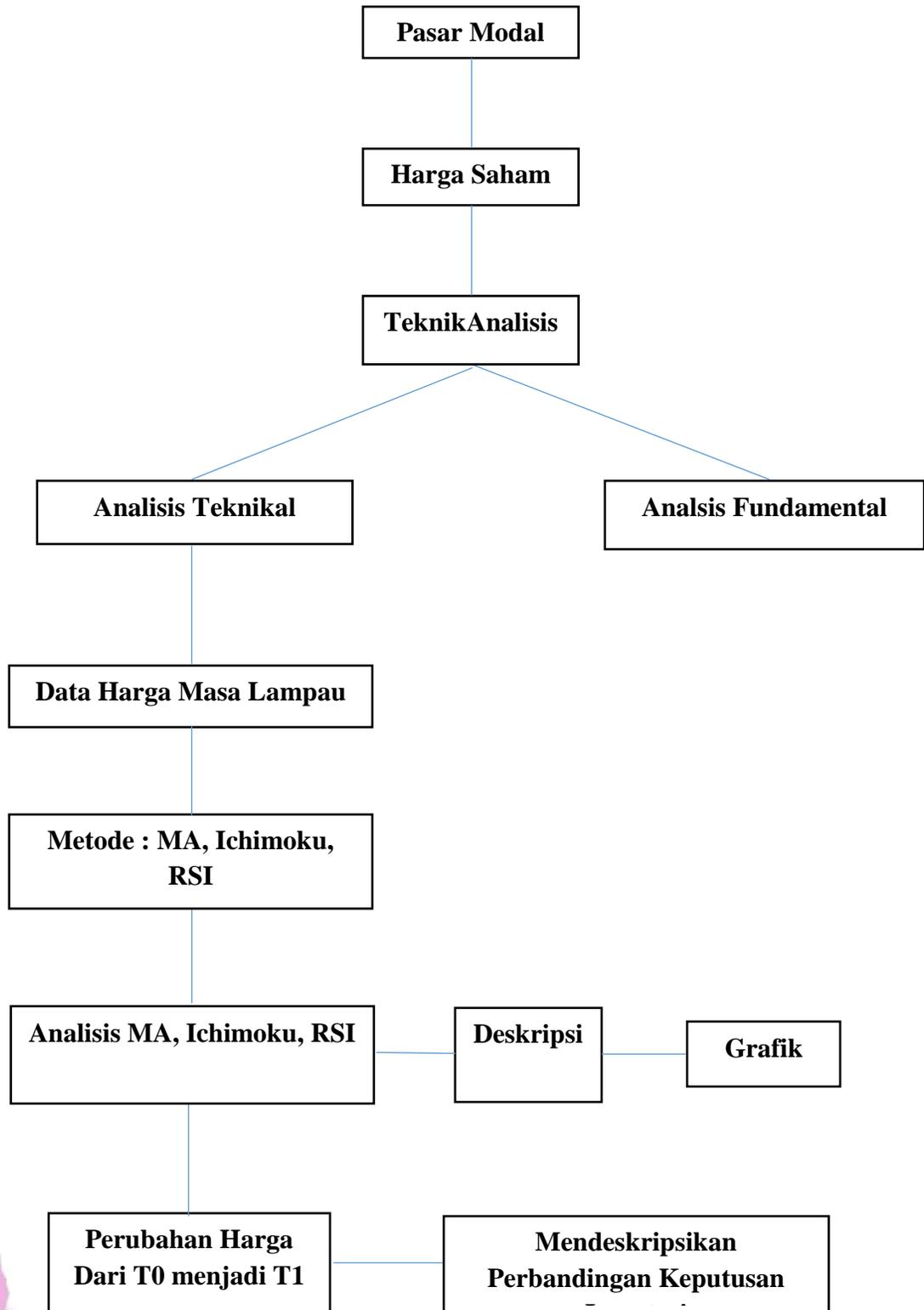
1. Menghitung RSI dan menggambarkan dalam grafik (bawah) dengan menggunakan rumus perhitungan indeks RSI dan menggunakan $n=14$.
2. Menggambar grafik-grafik pergerakan harga penutupan (menaik), langkah kedua ini adalah proses dengan menggunakan program *Real Time*

Information.

3. Menggambarkan garis vertikal dari garis RSI diatas 80/70 sampai memotong garis pergerakan harga, kemudian memberi titik potong tersebut simbol S yang berarti signal jual.
4. Menggambar garis vertikal dari garis RSI dibawah 30/20 sampai memotong garis pergerakan harga, memberi titik potong tersebut simbol B yang berarti signal beli.
5. Jika poin B muncul di bawah garis pergerakan harga selama periode B, maka signal pembelian terbukti benar. Dan jika muncul pada sisi yang lain signal penjualan tersebut tidak terbukti benar.



2.1.3 Model Teori



“Penerapan Analisis Teknikal Kombinasi Indikator Moving Average, Relative Strength Indeks dan Ichimoku Kinko Hyo Dalam Transaksi Jangka Pendek”

Author: Afida Nuraini NPK: K.2013.5.32372